

Abhidhammatthasaṅgaha

Ahetukacittaṃ



Dhammavihārī
Buddhist Studies

Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Kesadaran Tanpa Akar

(Ahetuka Citta)

Saṅgaha: (1) *Upekkhāsahagataṃ cakkhaviññāṇaṃ; tathā* (2) *sotaviññāṇaṃ; (3) ghānaviññāṇaṃ; (4) jivhāviññāṇaṃ; (5) dukkhasahagataṃ kāyaviññāṇaṃ; (6) upekkhāsahagataṃ sampañicchanacittaṃ; (7) upekkhāsahagataṃ santīraṇacittañ cā ti imāni sattapi akusalavipākacittāni nāma.*

(1) Kesadaran-mata disertai dengan ketenangan; demikian pula (2) kesadaran-telinga; (3) kesadaran-hidung; (4) kesadaran-lidah; (5) kesadaran-tubuh disertai dengan ketidaknikmatan; (6) kesadaran-menerima disertai ketenangan; (7) kesadaran-menginvestigasi disertai ketenangan. Inilah tujuh kesadaran resultan-tidak-baik.

Kesadaran Resultan Tidak Baik

(*Akusalavipāka citta*)

- Ṭīkā:
 - Setelah menganalisa *akusala citta* menjadi tiga berdasarkan perbedaan akar, 12 berdasarkan perbedaan asosiasi dll, beliau sekarang menunjukkan jenis kesadaran tanpa akar, kesemuanya ada 3 kategori yaitu resultan-tidak-baik (*akusala vipāka*) dll.
 - Tujuh kesadaran tidak baik dibedakan sesuai pendukungnya: mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan sesuai funksinya yaitu menerima dst.

- Mata (cakkhu): yang melihat (setelah diarahkan oleh *viññāṇa*) atau melihat seolah menikmati objek-mata.
- “Mata, Māgaṇḍiya, bersenang-senang di objek-mata, dibuat gembira dan sukacita oleh objek-mata” (M I. 503)
- Mata = sensitivitas mata (*cakkhupasāda*), yaitu materi yang lahir dari *kamma* dan bersumber pada hasrat untuk melihat.
- Kesadaran yang kemunculannya bergantung kepada mata disebut kesadaran-mata (*cakkhuvīññāṇa*).
- Untuk telinga, hidung serta kesadarannya masing-masing dipahami dengan cara yang sama.

- Lidah (*jivhā*): Karena menjadi sebab kehidupan, rasa disebut sebagai 'kehidupan' (*jīvita*) dan lidah adalah *dhamma* yang memberi sinyal dan condong kepada rasa.
- Tubuh (*kāya*): tempat untuk kemunculan *dhamma* yang tidak baik dan menjijikkan. Contoh: rambut dll.
- Sifat alamiah dari sensitivitas-tubuh (*kāyindriya*) adalah untuk 'mengambil' benda-berwujud (*poṭṭhabba*).
- *Paramattha dhamma*-nya adalah *kāya pasāda*.

- Ketidak-nikmatan (*dukkha*) adalah sesuatu yang menjijikkan (*dukucchita*) dan menghancurkan (*khanati*) kenikmatan-tubuh atau sesuatu yang sulit untuk ditahan (*dukkhama*). Atau disebut *dukkha* karena menyediakan keadaan yang penuh kesulitan.
- Yang-menerima (*sampañicchana*): karena kemunculannya adalah untuk menerima objek panca indera yang diambil oleh lima kesadaran inderawi (*Pañcaviññāṇaggahaṃ*).
- Yang-menginvestigasi (*santīraṇa*): yang dengan menyeluruh mempertimbangkan dan menginvestigasi objek, yang dimulai dengan benda berwujud, yang telah diambil oleh *sampañicchana* (*Sammā tīreti yathāsampañicchitaṃ rūpādiārammaṇaṃ vīmaṃsatīti santīraṇaṃ*).

- Resultan (*vipāka*): buah *kusala* dan *akusala kamma* yang saling berlawanan satu dan yang lainnya (*Aññamaññaviruddhānaṃ kusalākusalānaṃ pākāti vipākā*).
- Merujuk hanya kepada *dhamma* non-material (*arūpa dhamma*) yang telah masak. (catatan: materi yang diproduksi oleh *kusala* ataupun *akusala kamma* tidak disebut sebagai *vipāka*)
- Kesadaran resultan-tidak-baik (*Akusalavipākā citta*) adalah kesadaran yang merupakan buah dari *akusala kamma*.

Saṅgaha: (8) *Upekkhāsahagataṃ kusalavipākaṃ cakkhaviññāṇaṃ; tathā (9) sotaviññāṇaṃ; (10) ghānaviññāṇaṃ; (11) jivhāviññāṇaṃ; (12) sukhasahagataṃ kāyaviññāṇaṃ; (13) upekkhāsahagataṃ sampañicchanacittaṃ; (14) somanassasahagataṃ santīraṇacittaṃ; (15) upekkhāsahagataṃ santīraṇacittañceti imāni aṭṭhapi kusalavipākāhetukacittāni nāma.*

(8) Kesadaran-mata resultan-baik disertai dengan ketenangan; demikian pula (9) kesadaran-telinga; (10) kesadaran-hidung; (11) kesadaran-lidah; (12) kesadaran-tubuh disertai dengan kenikmatan; (13) kesadaran-menerima disertai ketenangan; (14) kesadaran-menginvestigasi disertai sukacita; (15) kesadaran-menginvestigasi disertai ketenangan. Inilah delapan kesadaran-tanpa akar resultan-baik.

Kesadaran Tanpa Akar Resultan-Baik

(*Kusalavipāka ahetuka citta*)

- Ṭīkā:
 - Menyenangkan (*sukha*): yang menyenangkan tubuh dan *citta* atau menghancurkan penderitaan/ penyakit (*ābādha*). ATAU karena *sukha* memberikan kemudahan (*sukara*).
 - Kenapa ada 2 *santīraṇa*? Hal ini dikarenakan perasaan (*vedanā*) yang muncul berbeda kaitannya dengan objek yang menyenangkan (*iṭṭhārammaṇa*) dan objek yang cukup-menyenangkan (*iṭṭhamajjhattārammaṇa*).

- Kenapa tidak ada perbedaan perasaan (*vedanā*) yang muncul kaitannya dengan objek yang tidak menyenangkan (*aniṭṭhārammaṇa*) dan cukup-tidak-menyenangkan (*aniṭṭhamajjhattārammaṇa*)? Hal ini dikarenakan perasaan tidak menyenangkan (*domanassa*) tidak bisa muncul tanpa *paṭigha*; sedangkan *paṭigha* adalah *dhamma* dengan jenis *akusala*, bukan dari jenis *dhamma*-yang-tidak-bisa-ditentukan (*abyākata*).
- Seperti halnya seorang yang lemah dipukul oleh seorang yang kuat dan tidak mampu untuk memukul balik sehingga ia pun hanya tenang menerimanya; demikianlah dengan resultan-tidak-baik, dikarenakan sifatnya yang lemah (tanpa akar) maka *domanassa* tidak bisa muncul bahkan pada saat mengambil objek yang tidak menyenangkan. Demikian pula yang terjadi pada ‘yang-menginvestigasi’ yang hanya disertai oleh ketenangan.

- Analisa 5 pasang kesadaran inderawi:
 - Empat pasang resultan diawali dengan kesadaran-mata, dikarenakan lembutnya benturan antara landasan (*vatthu*) dan objek (*ārammaṇa*), hanya disertai oleh ketenangan (*upekkhā*) baik untuk objek yang tidak menyenangkan maupun yang menyenangkan.
 - Keempat landasan dan objeknya masing-masing adalah materi-turunan-kedua (*upādārūpa*). Dengan demikian benturan yang terjadi diantara dua materi sangat lemah; diibaratkan seperti sentuhan gumpalan kapas oleh gumpalan kapas (*picupiṇḍakena picupiṇḍakassa phusanaṃ viya*). Inilah mengapa perasaan yang menyertai hanyalah ketenangan.

- Objek dari kesadaran-tubuh adalah 'benda berwujud' yang terdiri dari 3 elemen (kecuali air) eksternal, ketika bertemu dengan sensitivitas-tubuh (*kāyapasāda*), melewatinya dan kemudian membentur 'elemen besar' (*mahābhūta*) internal; maka dampak dari benturan yang terjadi sangat kuat. Seperti palu yang menghantam gumpalan kapas yang diletakkan di bantalan besi, palu tersebut menembus kapas dan akhirnya mengenai bantalan. Inilah mengapa kesadaran-tubuh tidak disertai oleh *upekkhā* melainkan disertai oleh rasa sakit pada saat objeknya tidak menyenangkan dan disertai oleh kenikmatan pada saat objeknya menyenangkan.

- Dua jenis kesadaran-menerima muncul berkesinambungan setelah kesadaran-inderawi (mata dll) yang mempunyai penunjang yang berbeda dengannya (*attanā asamānanissayānaṃ*); karena tidak mendapatkan 'kondisi-sebab-akibat-tanpa-antara (*anantarapaccaya*) dari penunjang yang sama maka kesadaran-menerima tidak kuat dan dengan demikian hanya disertai oleh ketenangan.
- Untuk kesadaran-menginvestigasi keadaannya berbeda dengan yang diatas. Itulah mengapa kesadaran ini disertai dengan sukacita dan ketenangan berturut-urut untuk objek menyenangkan dan cukup-menyenangkan.

- T: Dua kesadaran-yang-mengarahkan (*āvajjana citta*) muncul berkesinambungan dengan penunjang yang sama, mengapa keduanya muncul disertai dengan ketenangan?
- J: Kesadaran-yang-mengarahkan ke pintu-indera muncul hanya sekali (*kiriyacitta*) dengan objek yang belum diambil oleh kesadaran apapun sebelumnya, dan yang lainnya (kesadaran-yang-mengarahkan ke pintu batin) mengarahkan arus kesadaran ke jenis yang berbeda (*javana*) , mengantisipasi tugas yang berbeda; oleh karena itulah mereka tidak bisa menikmati rasa dari objeknya dan hanya disertai oleh perasaan netral (*majjhattavedanāsampayutta*).
- Kesadaran-tanpa-akar resultan-baik adalah kesadaran yang merupakan buah dari *kusala kamma* dan tidak mempunyai akar.

Saṅgaha:

(16) Upekkhāsahagataṃ pañcadvārāvajjanacittaṃ, tathā (17) manodvārāvajjanacittaṃ, (18) somanassasahagataṃ hasituppādacittañceti imāni tīṇipi ahetukakiriyacittāni nāma.

(16) Kesadaran yang mengarahkan ke lima pintu indera disertai dengan ketenangan; demikian pula (17) kesadaran yang mengarahkan ke pintu batin; (18) kesadaran yang memproduksi senyuman disertai sukacita. Inilah tiga kesadaran fungsional tanpa akar.

- Ṭīkā:
 - ‘Kesadaran yang mengarahkan ke lima pintu indera’ (kesadaran elemen batin, fungsional tanpa akar/ *kiriyāhetukamanodhātucittaṃ*) adalah kesadaran yang mengarahkan ke objek yang sudah sampai ke jangkauan lima pintu indera (mata dll), atau kesadaran, setelah mencegah kelangsungan arus *bhavaṅga*, yang mengalir ke dan menjadi awal munculnya proses-kognitif (*vīthicitta*).

- Kesadaran yang mengarahkan ke pintu batin disertai dengan ketenangan (kesadaran elemen batin, fungsional tanpa akar/ *kiriyāhetukamanodhātucittaṃ*) adalah yang mengarahkan ke objek yang telah dilihat, didengar dll. Kesadaran ini muncul juga di proses kognitif lima pintu untuk memutuskan objek yang telah diinvestigasi; dan mempunyai nama lain yaitu ‘yang memutuskan’ (*voṭṭhapana*).
- Kesadaran yang memproduksi senyuman muncul di mereka yang telah menghancurkan noda-noda dan disebabkan semata-mata oleh keadaan riang gembira (*pahaṭṭha*). Kesadaran ini adalah fungsional, tanpa akar, elemen-kesadaran-batin disertai dengan sukacita (*kiriyāhetukamanoviññāṇadhātusomanassasahagatacitta*)

- **Saṅgaha:** *Iceva sabbathāpi aṭṭhārasāhetukacittāni samattāni. Sattākusalapākāni, puññapākāni aṭṭhadhā. Kriyacittāni tīṇīti, aṭṭhārasa ahetukā*

(Demikianlah akhir keseluruhan delapan belas kesadaran tanpa-akar. Tujuh resultan tidak-baik. Resultan-baik ada delapan. Kesadaran fungsional ada tiga. Jadi, kesadaran tanpa-akar ada delapan belas.)

Selesai